Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Perebutan Kekuasaan Dinasti Umayyah-Abbasiyah (747-750 M): Analisis Tindakan Sosial Max Weber

Akyasa Alif Izzuddin
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: 03030223106@uinsa.ac.id
Muzaiyana
UIN Sunan Ampel Surabaya
muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Periode 747–750 M merupakan fase penting dalam transisi kekuasaan dari Dinasti Umayyah menuju Abbasiyah yang ditandai dengan menguatnya gerakan Abbasiyah dan berakhirnya kekuasaan Umayyah. Perebutan kekuasaan dalam periode tersebut tidak hanya melibatkan konflik militer, tetapi juga strategi politik, mobilisasi dukungan, dan upaya memperoleh legitimasi. Kajian sebelumnya lebih banyak membahas aspek politik dan kronologi pergantian kekuasaan, sementara analisis mengenai tindakan sosial para aktor dan legitimasi politik melalui perspektif Max Weber masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses perebutan kekuasaan yang terjadi dalam transisi Dinasti Umayyah menuju Abbasiyah pada periode 747–750 M, menganalisis tindakan dan motif para aktor politik yang terlibat dalam perebutan kekuasaan tersebut menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, serta menganalisis bagaimana legitimasi politik dibangun, dipertahankan, dan diperebutkan oleh pihak Umayyah dan Abbasiyah dalam proses transisi kekuasaan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap sumber sejarah dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perebutan kekuasaan berlangsung melalui kombinasi konflik militer, strategi politik, mobilisasi dukungan, dan pembangunan legitimasi. Berdasarkan perspektif Max Weber, tindakan para aktor menunjukkan orientasi terhadap tujuan politik dan kepentingan kekuasaan, disertai penggunaan klaim keagamaan, keturunan, dan dukungan kelompok tertentu sebagai bagian dari upaya memperoleh legitimasi.

Kata Kunci: *Dinasti Abbasiyah; Dinasti Umayyah; Legitimasi Politik; Perebutan Kekuasaan; Tindakan Sosial.*

PENDAHULUAN

Dinasti Umayyah merupakan salah satu dinasti penting dalam perkembangan sejarah politik Islam yang muncul setelah periode Khulafaur Rasyidin. Berdirinya Dinasti Umayyah tidak dapat dipisahkan dari konflik politik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan yang berkembang setelah wafatnya Utsman bin Affan. Konflik tersebut menjadi salah satu titik penting dalam perubahan pola kepemimpinan politik umat Islam. Setelah memperoleh kekuasaan, Muawiyah bin Abi Sufyan menjadikan

Damaskus sebagai pusat pemerintahan dan membangun kekuasaan yang kemudian dilanjutkan oleh keturunannya.

Dinasti Umayyah berkuasa selama kurang lebih sembilan puluh tahun, dari 661 hingga 750 M, dan dalam periode tersebut berhasil memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga mencakup kawasan yang sangat luas.(Rudy Erdianto & Zaini Dahlan, 2024) Namun, perkembangan tersebut pada akhirnya diikuti oleh munculnya berbagai persoalan politik dan sosial yang melemahkan stabilitas pemerintahan Umayyah. Kondisi tersebut kemudian menciptakan ruang bagi munculnya kekuatan politik baru yang menantang kekuasaan Umayyah dan pada akhirnya mengantarkan pada lahirnya Dinasti Abbasiyah pada 750 M.

Menjelang akhir kekuasaannya, Dinasti Umayyah menghadapi berbagai persoalan yang semakin melemahkan stabilitas pemerintahannya. Luasnya wilayah kekuasaan menjadi salah satu persoalan karena tidak didukung oleh sistem komunikasi dan penyampaian informasi yang memadai, sehingga pemerintah pusat mengalami kesulitan dalam mengetahui dan merespons berbagai kondisi di daerah yang berpotensi mengancam stabilitas pemerintahan. Persoalan lainnya berkaitan dengan mekanisme pergantian kekuasaan dalam lingkungan keluarga penguasa yang belum memiliki aturan yang jelas. Kondisi tersebut memicu perselisihan dan persaingan di antara para elite serta memperbesar konflik internal dalam pemerintahan. Di sisi lain, kebijakan yang menempatkan kelompok elite Arab pada posisi yang lebih dominan dibandingkan kelompok non-Arab atau mawali juga menimbulkan ketidakpuasan sosial dan politik.(Eggi Martiansyah et al., 2025) Ketidakpuasan tersebut kemudian menjadi salah satu kondisi yang memungkinkan kelompok-kelompok yang tidak puas terhadap pemerintahan Umayyah memberikan dukungan kepada gerakan Abbasiyah. Dengan demikian, berbagai persoalan internal dan sosial tersebut tidak hanya memperlemah kekuasaan Dinasti Umayyah, tetapi juga menciptakan kondisi politik yang dapat dimanfaatkan oleh Bani Abbas dalam membangun kekuatan untuk menantang dan mengambil alih kekuasaan Umayyah.

Dalam kondisi melemahnya kekuasaan Dinasti Umayyah, muncul kekuatan politik baru yang berasal dari keluarga Abbasiyah, yaitu keturunan al-Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad. Gerakan Abbasiyah berkembang dengan memanfaatkan ketidakpuasan terhadap pemerintahan Umayyah dan membangun dukungan dari berbagai kelompok yang memiliki kepentingan politik maupun keresahan

terhadap pemerintahan yang sedang berkuasa. Dalam perkembangannya, gerakan tersebut memperoleh dukungan yang cukup kuat di Khurasan dan di banyak wilayah lainnya, mereka berhasil melakukan mobilisasi politik serta militer melalui kepemimpinan Abu Muslim al-Khurasani. Dukungan dari berbagai kelompok tersebut membuat gerakan Abbasiyah semakin kuat dan mampu menantang kekuasaan Umayyah secara terbuka. Konflik kemudian berkembang menjadi perebutan kekuasaan antara kekuatan Abbasiyah dan pemerintahan Umayyah yang pada saat itu dipimpin oleh Marwan II.

Rangkaian konflik tersebut mencapai titik penting dalam Pertempuran Zab pada 750 M yang berakhir dengan kekalahan pasukan Umayyah dan runtuhnya kekuasaan Marwan II. Setelah itu, Abu al-Abbas as-Saffah tampil sebagai khalifah pertama Dinasti Abbasiyah. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pengambilalihan kekuasaan oleh Bani Abbas tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi melalui proses mobilisasi dukungan, tindakan politik, dan konflik yang melibatkan berbagai kelompok dengan kepentingan yang beragam.

Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa aktor penting yang muncul dalam peristiwa trannsisi dan perebutan kekuasaan pada Dinasti Umayyah oleh Dinasti Abbasiyah, diantaranya Marwan bin Muhammad (Marwan II), Khalifah terakhir Dinasti Umayyah yang menghadapi keruntuhan Dinasti Umayyah dan melawan Abbasiyah; kemudian Ibrahim al-Imam, nama lengkapnya Ibrahim bin Muhammad, kakak kandung dari Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas atau Abu al-Abbas As-Saffah yang akan menjadi Khalifah pertama Dinasti Abbasiyah; dan Abu Muslim Al-Khurasani, panglima dari Khurasan yang membantu berjalannya gerakan perlawanan kelompok Bani Abbas. Masing-masing dari aktor diatas memiliki peran, tujuan dan kepentingannya, diantaranya menjatuhkan kekuasaan Dinasti Umayyah, mencoba mengembalikan tatanan internal pemerintahan agar lebih baik, ketidakpuasan terhadap kebijakan, dan pengakuan hak atas legitimasi kekuasaan. Aktor-aktor penting tersebut akan dibahas dalam penelitian ini dan akan dianalisis bagaimana tidnakannya dalam peristiwa transisi Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah, berdasarkan teori tindakan Max Weber.

Tindakan sosial adalah suatu perilaku, perbuatan, tindakan seorang individu atau kelompok dalam usaha mencapai tujuan tertentu berdasarkan niat, maksud atau makna dari tindakannya tersebut. Tindakan yang terdapat dalam teori yang dibawakan Max

Weber diantaranya; Tindakan rasional instrumental (zweckrational), Tindakan yang untuk mencapai tujuan tertentu dengan memikirkan dan mempertimbangkan sarana yang tersedia; Tindakan rasional berorientasi nilai (wertrational), Tindakan yang berpusat pada nilai atau keyakinan seseorang yang dianggap penting; Tindakan afektif, tindakan yang dilakukan berdasarkan emosi atau perasaan; Tindakan tradisional, Tindakan yang sudah terbiasa terjadi dan menjadi kebiasaan atau tradisi.(Miftahul Fikria, 2024) Menggunakan teori ini diharapkan dapat membantu mengetahui, niat, tujuan, dan makna dari tindakan para aktor yang telah disebutkan.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas hanya atau tentang bagaimana Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbassiyah berdiri atau runtuh secara kronologis, atau membahas bagaimana peran, kemajuan atau keunggulan masing-masing dinasti. Pada jurnal *Masa Kejayaan Peradaban Islam: Dinasti Umayyah Termasuk Andalusia, Abbasiyah, Dan Fathimiyah*, karya Rudy Erdianto dan Zaini Dahlan, yang membahas tentang kejayaan Dinasti Umayyah, Dinasti yang berada di Andalusia, Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Fathimiyah, hanya menjelaskan bagaimana sejarah awal berdiri dan kemajuan dalam banyak aspek, yang dimiliki setiap dinasti.

Ini menunjukkan bahwa topik ini cukup sering dikaji dan diteliti, disamping mudahnya dalam pencarian sumber untuk penelitian selanjutnya, jarang membahas topik tentang bagaimana transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah pada 747-750 M, tentang aktornya dan bagaimana memerankan tindakan mereka pada peristiwa penting tersebut, dan bagaimana legitimasi politik dibangun, dipertahankan, dan diperebutkan oleh pihak Umayyah dan Abbasiyah dalam proses perebutan kekuasaan. Disinilah penulis ingin mengkaji dan meneliti bagaimana para aktor itu bertindak untuk mengetahui apa tujuan, niat, makna dan kepentingan yang diinginkan setiap aktor tersebut, mengunakan Teori Tindakan Max Weber, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses perebutan kekuasaan yang terjadi dalam transisi Dinasti Umayyah menuju Abbasiyah pada periode 747–750 M, menganalisis tindakan dan motif para aktor politik yang terlibat dalam perebutan kekuasaan tersebut menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, serta menganalisis bagaimana legitimasi politik dibangun, dipertahankan, dan diperebutkan oleh pihak Umayyah dan Abbasiyah dalam proses transisi kekuasaan.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, penulis memlih pendekatan ini karena topik yang dikaji bersifat historis, sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks kronologis, motif para aktor, dan makna peristiwa yang

dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah alur dalam penelitian yang dibawakan Kuntowijoyo, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), penulis melakukan pengumpulan sumber primer dan sekunder dari berbagai buku, artikel atau laman web yang relevan dengan topik yang dibahas yaitu mengenai sejarah Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah, beberapa diantaranya kitab "*Tarikh Al-Rusul Wal-Muluk"* karya Imam ibn Jarir at-Thabari, yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini, "*Konflik-Konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*" karya Syamruddin Nasution. Kritik sumber (verifikasi), dilakukan verifikasi sumber dengan cermat untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan keaslian, orisinal, dan tersedia, juga kredibilitas dan bisa diandalkannya sumber tersebut. Interpretasi (penafsiran) dilakukan analisis dan penafsiran mendalam pada sumber tersebut untuk mencapai tujuan penelitian. Terakhir historiografi (penulisan ulang) dilakukan penulisan kembali bersifat analitis dan deskriptif pada setiap peristiwa yang dibahas, juga menjelaskan bagaimana peristiwa transisi Dinasti Umayyah ke Abbasiyah, motif para aktor, dan bagaimana legitimasi politik dipertahankan, dibangun dan diperebutkan. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kembali salah satu peristiwa besar dalam Islam dari sudut pandang yang lain.(Kuntowijoyo, 2018)

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai dasar analisis untuk memahami tindakan para aktor politik dalam proses perebutan kekuasaan pada masa transisi Dinasti Umayyah menuju Abbasiyah pada 747–750 M. Teori ini dipilih karena memungkinkan penelitian tidak hanya mengkaji rangkaian peristiwa politik dan konflik militer, tetapi juga menelaah makna subjektif, motif, serta orientasi tindakan para aktor dalam mencapai tujuan politiknya. Melalui empat tipe tindakan sosial Weber, yaitu tindakan rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional, penelitian ini berupaya mengidentifikasi orientasi tindakan para aktor berdasarkan bukti historis yang tersedia. Kerangka tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana tindakan politik, strategi mobilisasi dukungan, dan penggunaan kekuatan berhubungan dengan upaya memperoleh, mempertahankan, atau menantang legitimasi kekuasaan. Dengan demikian, teori tindakan sosial Max Weber relevan untuk membantu menjelaskan transisi Umayyah menuju Abbasiyah bukan semata-mata sebagai pergantian dinasti, melainkan sebagai proses sosial-politik yang melibatkan tindakan, motif, dan kepentingan para aktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perebutan Dinasti Abbasiyah atas kekuasaan Dinasti Umayyah pada 747-750 M

Dinasti Umayyah berkuasa selama sembilan puluh tahun, walaupun dalam proses berdirinya terdapat banyak konflik yang terjadi seperti peristiwa perang saudara, dan Tahkim, Dinasti Umayyah tetap memimpin dan mengelola pemerintahan dengan baik pada awalnya, mereka melakukan perluasan wilayah dan kemajuan dalam berbagai bidang. Namun pada akhirnya kekuasaan akan selalu berganti. (Eggi Martiansyah et al., 2025)

Setiap kekuasaan pasti akan runtuh dan berganti dengan kekuasaan lainnya. Tentu Dinasti Umayyah juga akan mengalami kemunduran, beberapa faktor diantaranya, luasnya wilayah membatasi akses komunikasi dan informasi dari banyak wilayah, menjadikan kurangnya kemampuan dan informasi untuk mencegah terjadinya suatu konflik yang mungkin membahayakan stabilitas negara; kurang kompetennya para khalifah dan buruknya sistem pergantian kekuasaan yang dianut Dinasti Umayyah yaitu monarki, selain buruknya kualitas para Khalifah yang tidak mengatur pemerintahan dangan baik, juga aturan sistem pergantian Khalifah diantara para keturunan yang tidak jelas, (Saifudin, 2026) menjadikan masalah internal juga rumit; banyaknya kelompok yang merasa tidak puas dengan keputusan atau kebijakan yang dibuat selama Dinasti Umayyah berkuasa; menjadikan kesempatan untuk kekuatan lain yang telah berkembang yaitu Bani Abbas yang telah berusaha menghimpun kekuatan, dapat melancarkan aksinya dalam perebutan kedudukan kekuasaan yang dimiliki Dinasti Umayyah.

Khalifah Marwan bin Muhammad (Marwan II), saat itu menjabat sebagai Khalifah yang berkuasa pada 744-750 M. Pada saat ia menjabat, selain mengurus wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah, ia juga mempertahankan dari ancaman para pemberontak dan kekuatan lain yaitu Bani Abbas yang berisi tiga kelompok yaitu Syiah, Bani Abbas, dari keturunan Bani Hasyim dan orang Persia yang bukan Arab, mereka menamai diri sebagai Bani Hasyim, yang berkoalisi agar mendapat dukungan dan legitimasi dari orang atau kelompok untuk mengambil alih kekuasaan. Kelompok Syiah menginginkan kekhalifahan diberikan kepada keturunan Ali, Bani Abbas ingin memperbaiki dan berkuasa atas kekhalifahan yang menurut mereka pada saat itu sudah tidak layak lagi untuk Dinasti Umayyah berkuasa. (Nasution, 2017)

Dipimpin oleh panglima yang bergabung dari Khurasan bernama Abdurrahman bin Abu Salmah atau lebih dikenal dengan Abu Muslim al-Khurasani, yang menjadi

pedang bagi pergerakan yang dipimpin pada saat itu oleh Ibrahim bin Muhammad. Pergerakan dan peperangan dilancarkan secara terus-menerus. Setelah kematian Ibrahim bin Muhammad yang ditangkap pada 747 M/ 129 H, telah diketahui sebagai dalang pemberontakan oleh Khalifah Marwan bin Muhammad, di saat akan ditangkap Ibrahim bin Muhammad telah memberikan kepemimpinan pergerakan kepada saudaranya Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas atau Abu al-Abbas as-Saffah yang akan menjadi Khalifah pertama Bani Abbasiyah.

Abu Muslim al-Khurasani bersegera untuk menumbangkan Dinasti umayyah dengan memutuskan bersama para petinggi Bani Abbas di Hijaz dengan mengangkat Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas untuk menjadi Khalifah Bani Abbas walaupun pada saat itu Dinasti Umayyah belum runtuh, ia juga memproklamirkan dirinya sebagai Khalifah, diikuti dengan runtutan kemenangan perang di berbagai wilayah hingga titik dimana Dinasti Umayyah berpusat yaitu Damaskus, dan peperangan terakhir yang menjadi tanda berdirinya Dinasti Abbasiyah saat pertempuran di tepi Sungai Zab pada Jumadil Akhir 132 H, Febuari 750 M, Marwan bin Muhammad sempat melarikan diri ke Mesir dan wafat disana.(Shabir, 2019)

Peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Abbasiyah membutuhkan waktu yang panjang untuk mempersiapkannya bagi kelompok Syiah, yang menjadi salah satu bagian dari kekuatan dalam menumbangkan Dinasti Umayyah sejak awal berkuasa. Dalam prosesnya yang lama, Bani Abbasiyah dan Persia juga bergabung dan bersatu bersama kekuatan lainnya, dibutuhkan banyak cara seperti ajakan, manipulasi opini, propaganda, penyamaan pemikiran, dan perang, agar dapat menghimpun banyak kekuatan dari banyak kelompok di berbagai wilayah. Ini yang menjadikan proses berdirinya Dinasti Abbasiyah tidak instan begitu saja.

Berdirilah Dinasti Abbasiyah yang akan menjadi dinasti yang akan berkuasa selama lima abad,132-656 H/750-1258 M. Khalifah pertamanya yaitu Abu Abbas al-Saffah, yang menjadi pemimpin pergerakan melawan kekuasaan Dinasti Umayyah, dan memenangkan pertempuran. Dinasti ini tidak berpusat di Damaskus, tetapi dipindahkan ke Baghdad. Tentunya walaupun berdiri diatas banyak peperangan dan perselisihan, bergantinya kekuasaan tetap menjadikan Dinasti Abbasiyah tetap bisa membawakan Islam menjadi agama yang berkembang dan maju dalam banyak aspek dan mempengaruhi peradaban selama lima abad.

Bagaimana Tindakan Para Aktor Politik yang Terlibat dalam Perebutan Kekuasaan Analisis Teori Tindakan Max Weber

Para aktor yang terlibat dan akan dikaji pada penelitian ini yaitu, Marwan bin Muhammad, Ibrahim bin Muhammad, Abu Muslim al-Khurasani, dan Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas atau lebih dikenal Abu al-Abbas al-Saffah. Para aktor inilah yang akan fokus dikaji pada penelitian ini mengenai bagaimana makna subjektif, motif, serta orientasi tindakan para aktor dalam mencapai tujuan politiknya, menggunakan teori tindakan Max Weber.

Marwan bin Muhammad (Marwan II)

Marwan bin Muhammad merupakan salah satu aktor penting dalam konflik politik pada akhir pemerintahan Dinasti Umayyah. Berdasarkan narasi Tarikh al-Rusul wa al-Muluk, setelah terbunuhnya al-Walid bin Yazid, Marwan bergerak dari Armenia menuju wilayah Jazirah dengan membawa pasukan dan berupaya memperoleh dukungan politik. Ketika terjadi perselisihan mengenai kepemimpinan setelah wafatnya Yazid bin al-Walid, Marwan berhadapan dengan Ibrahim bin al-Walid yang juga memiliki klaim kekuasaan. Marwan kemudian meminta baiat dari kelompok-kelompok yang ditemuinya. Ia memperoleh dukungan dari Yazid bin Umar bin Hubayrah beserta kelompok Qaysiyyah, sedangkan penduduk Hims akhirnya memberikan baiat kepadanya setelah pasukan yang dikirim untuk menghadapi Marwan meninggalkan wilayah tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa perebutan kekuasaan pada akhir masa Umayyah tidak hanya berlangsung melalui konflik militer, tetapi juga melalui usaha memperoleh pengakuan dan dukungan dari berbagai kelompok politik. Upaya Marwan dalam mengonsolidasikan kekuasaannya juga terlihat dalam konfrontasinya dengan Sulayman bin Hisham di ‘Ayn al-Jarr. Kemenangan dalam konflik tersebut memperkuat posisinya dalam menghadapi para pesaing. Rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa kedudukan Marwan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh kemampuannya memperoleh dukungan dan pengakuan politik dari berbagai kelompok. Dalam konteks ini, baiat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pengakuan terhadap kepemimpinannya, meskipun tidak serta-merta menghilangkan persaingan dan pertentangan di lingkungan keluarga Umayyah.

Setelah menjadi khalifah pada 744 M, Marwan bin Muhammad menghadapi tantangan politik yang semakin besar. Artikel web yang digunakan sama-sama memberikan konteks mengenai gejolak politik yang mewarnai pemerintahannya. Ketika

gerakan Abbasiyah semakin menguat, Marwan menghadapi ancaman terhadap keberlangsungan kekuasaan Umayyah.(Sosial, 2023) Artikel Republika juga menyinggung tindakan Marwan terhadap kelompok Abbasiyah sebagai bagian dari konflik politik pada masa tersebut.(Mukhtar, 2021) Perlawanan mencapai titik penting ketika pasukan Umayyah mengalami kekalahan dalam Pertempuran Sungai Zab pada 750 M. Kekalahan tersebut mendorong Marwan melarikan diri ke Mesir hingga akhirnya terbunuh pada tahun yang sama, sekaligus menandai berakhirnya kekuasaan Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Perjalanan politik Marwan dari perebutan kekuasaan pada 744–745 M hingga kekalahannya pada 750 M memperlihatkan perubahan tantangan yang dihadapinya, dari persaingan internal keluarga Umayyah menjadi perlawanan terhadap gerakan Abbasiyah. Dengan demikian, pengalaman Marwan memberikan konteks untuk memahami bagaimana kekuasaan yang diperoleh melalui dukungan politik dan kekuatan militer tetap dapat kehilangan kedudukannya ketika muncul kekuatan baru yang mampu menandingi pemerintahan yang sedang berkuasa.

Jika dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, tindakan Marwan dapat dikaji melalui tujuan dan makna yang mendasari perilaku politiknya. Mobilisasi pasukan, upaya memperoleh baiat, serta tindakan menghadapi pesaing dapat ditafsirkan sebagai tindakan yang berorientasi pada tujuan, yakni memperkuat dan mempertahankan kedudukannya dalam persaingan kekuasaan. Sementara itu, baiat dapat dianalisis sebagai mekanisme sosial-politik untuk memperoleh pengakuan atas kepemimpinannya. Dalam menghadapi gerakan Abbasiyah, tindakan Marwan untuk menekan lawan politik dan mempertahankan pemerintahan dapat dikaji sebagai kemungkinan tindakan rasional instrumental, apabila tindakan tersebut diarahkan pada tujuan mempertahankan kekuasaan dengan menggunakan sarana tertentu. Namun, penentuan motif pribadi Marwan perlu dilakukan secara hati-hati karena sumber sejarah tidak selalu menjelaskan secara langsung pertimbangan di balik setiap tindakannya. Kekalahan Marwan dalam Pertempuran Sungai Zab juga menunjukkan bahwa upaya mempertahankan kekuasaan tidak selalu menghasilkan keberhasilan politik. Dengan demikian, tindakan Marwan sejak memperoleh dukungan politik hingga menghadapi gerakan Abbasiyah dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara tindakan politik, legitimasi, dan perubahan kekuasaan pada masa transisi Dinasti Umayyah menuju Abbasiyah.

Ibrahim bin Muhammad

Ibrahim bin Muhammad atau Ibrahim al-Imam merupakan salah satu aktor penting dalam persiapan perebutan kekuasaan dari Dinasti Umayyah menuju Abbasiyah. Ia memimpin keluarga Abbasiyah sekaligus gerakan Hashimiyya setelah meneruskan kepemimpinan ayahnya, Muhammad bin Ali. Di bawah kepemimpinannya, gerakan Abbasiyah mengembangkan jaringan dakwah secara tertutup untuk menghimpun dukungan di berbagai wilayah, terutama Khurasan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa upaya menggulingkan Umayyah tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui pengorganisasian jaringan pendukung dan pengaturan kepemimpinan gerakan. Ibrahim berperan sebagai pengarah strategi politik yang menghubungkan kepentingan keluarga Abbasiyah dengan gerakan perlawanan terhadap pemerintahan Umayyah. Dengan demikian, kedudukannya tidak hanya sebagai pemimpin keluarga, tetapi juga sebagai pengorganisasi gerakan yang mempersiapkan perubahan kekuasaan.

Strategi Ibrahim terlihat ketika sebagian pendukung gerakan Hashimiyya mendesaknya untuk segera melancarkan pemberontakan. Ia tidak langsung memenuhi desakan tersebut karena pengiriman anggota keluarga Abbasiyah ke Khurasan dinilai berisiko apabila diketahui dan ditangkap oleh pemerintah Umayyah. Sebagai alternatif, Ibrahim menunjuk Abu Salamah sebagai kepala pendakwah di Kufah dan mengirim Abu Muslim al-Khurasani ke Khurasan dengan kewenangan luas untuk mengorganisasi gerakan di wilayah tersebut. Keputusan ini memperlihatkan bahwa Ibrahim berusaha menjaga keberlangsungan gerakan sekaligus membagi tugas kepada tokoh-tokoh yang dapat menjalankan strategi di lapangan. Ia tidak hanya mempertimbangkan tujuan menggulingkan Umayyah, tetapi juga memperhitungkan risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, pengiriman Abu Muslim dapat dipahami sebagai bagian dari strategi untuk memperkuat mobilisasi pendukung tanpa menempatkan keluarga Abbasiyah secara langsung di garis depan pemberontakan. (Sosial, 2024)

Perubahan strategi terjadi pada 747 M ketika Ibrahim memerintahkan Abu Muslim dan para pengikutnya untuk kembali dari perjalanan menuju Makkah dan memulai pemberontakan. Keputusan ini menandai peralihan gerakan Abbasiyah dari pengorganisasian jaringan pendukung menuju perlawanan terbuka terhadap Umayyah. Situasi politik saat itu turut memberikan peluang bagi gerakan tersebut, terutama karena pemerintahan Umayyah menghadapi konflik internal dan ketidakpuasan di Khurasan.

Ibrahim kemudian menunjuk Qahtaba bin Shabib al-Ta'i sebagai komandan militer, sementara Abu Muslim berperan penting dalam mobilisasi gerakan di Khurasan. Akan tetapi, Ibrahim tidak sempat menyaksikan keberhasilan akhir perjuangan tersebut. Ia ditangkap oleh pihak Umayyah dan meninggal sekitar 749 M, ketika pasukan Abbasiyah mulai memasuki Irak. Meskipun demikian, gerakan yang telah dibangunnya tetap berlanjut di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh Abbasiyah lainnya.(Online, 2025)

Dalam teori tindakan sosial Max Weber, tindakan seseorang dapat dipahami dengan menelaah makna subjektif yang diberikan pelaku terhadap tindakannya, tujuan yang hendak dicapai, serta orientasinya terhadap tindakan orang lain. Berdasarkan kerangka tersebut, tindakan Ibrahim bin Muhammad dapat dianalisis terutama melalui konsep tindakan rasional instrumental (zweckrational). Keputusannya untuk menunda pemberontakan, menjaga kerahasiaan jaringan, menunjuk Abu Salamah, serta memberikan kewenangan luas kepada Abu Muslim menunjukkan serangkaian langkah yang dapat ditafsirkan sebagai pemilihan sarana untuk mencapai tujuan politik. Dalam konteks ini, tujuan yang tampak dari rangkaian tindakannya adalah memperkuat gerakan Abbasiyah dan membuka jalan bagi berakhirnya kekuasaan Umayyah. Namun, penafsiran tersebut tetap perlu dibedakan dari motif pribadi Ibrahim yang tidak seluruhnya dapat diketahui hanya melalui uraian peristiwa dalam sumber sekunder.

Tindakan Ibrahim juga memperlihatkan hubungan antara strategi politik dan mobilisasi pendukung. Dengan mengembangkan jaringan dakwah dan mengirim tokoh yang memiliki kewenangan untuk bergerak di Khurasan, Ibrahim berupaya membangun kapasitas gerakan sebelum pemberontakan terbuka dilakukan. Dalam perspektif Weber, tindakan ini dapat dikaji sebagai tindakan yang mempertimbangkan hubungan antara tujuan, sarana, dan kondisi yang dihadapi. Sementara itu, penggunaan simbol keagamaan dan identitas keturunan Abbas bin Abdul Muthalib dalam gerakan Abbasiyah membuka ruang untuk menganalisis pembentukan legitimasi politik. Akan tetapi, penggunaan simbol dan klaim genealogis tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa tindakan Ibrahim berorientasi nilai (wertrational). Kesimpulan tersebut memerlukan bukti yang lebih jelas mengenai keyakinan atau nilai yang secara sadar menjadi dasar tindakannya.

Dengan demikian, Ibrahim bin Muhammad dapat dipahami sebagai aktor yang berperan dalam merancang strategi, membangun jaringan pendukung, dan menentukan perubahan gerakan Abbasiyah dari aktivitas dakwah menuju pemberontakan pada 747 M. Analisis Weber membantu menjelaskan bagaimana keputusan-keputusan tersebut

berkaitan dengan tujuan politik dan pemilihan sarana untuk mencapainya. Peran Ibrahim juga memperlihatkan bahwa perebutan kekuasaan tidak hanya bergantung pada kemenangan militer, tetapi diawali oleh proses pengorganisasian, pendelegasian kewenangan, dan pembangunan dukungan politik. Meskipun Ibrahim meninggal sebelum kemenangan akhir Abbasiyah, strategi yang dibangunnya menjadi bagian penting dari proses yang berujung pada berakhirnya kekuasaan Umayyah pada 750 M.

Abu Muslim al-Khurasani

Abu Muslim al-Khurasani merupakan salah satu tokoh utama dalam Revolusi Abbasiyah yang berperan dalam mengorganisasi dan menggerakkan perlawanan terhadap Dinasti Umayyah. Menurut Gholam-Hosayn Yusofi dalam Encyclopaedia Iranica, informasi mengenai nama asli dan asal-usul Abu Muslim berbeda-beda dalam sumber sejarah. Ia diperkirakan lahir di sekitar Marw atau Isfahan pada awal abad ke-8 M. Abu Muslim kemudian menjalin hubungan dengan gerakan Abbasiyah dan memperoleh kepercayaan dari Ibrahim bin Muhammad, pemimpin gerakan tersebut. Pada 745–746 M, Ibrahim mengirim Abu Muslim ke Khurasan untuk menyebarkan propaganda Abbasiyah dan memperkuat jaringan pendukung di wilayah timur. Penunjukan ini sempat menimbulkan penolakan dari sejumlah tokoh gerakan setempat, termasuk Sulaiman bin Katsir, yang meragukan kedudukan Abu Muslim. Namun, Ibrahim kembali menegaskan kewenangannya sehingga Abu Muslim dapat melanjutkan tugasnya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pengangkatan Abu Muslim merupakan bagian dari strategi kepemimpinan Abbasiyah untuk memperluas pengaruhnya di Khurasan, wilayah yang relatif jauh dari pusat pemerintahan Umayyah.

Setelah tiba di Khurasan, Abu Muslim membangun jaringan dakwah dengan mengirim para pendukung untuk menyebarkan seruan Abbasiyah ke berbagai wilayah. Gerakan tersebut berkembang di tengah ketidakpuasan terhadap pemerintahan Umayyah, termasuk persoalan perlakuan terhadap kelompok non-Arab, persaingan antarsuku Arab, serta ketegangan sosial dan politik di kawasan timur. Pada 747 M, Abu Muslim mulai menggerakkan pemberontakan secara terbuka setelah menerima instruksi dan panji dari pimpinan Abbasiyah. Para pendukungnya mengenakan pakaian hitam dan berkumpul untuk memperkuat gerakan yang sebelumnya berkembang melalui jaringan dakwah. Abu Muslim kemudian membangun kekuatan militer dan mengarahkan operasi perlawanan terhadap pasukan Umayyah. Dalam perkembangan berikutnya, pasukan yang berada di bawah komando Qahtaba bin Syabib bergerak ke wilayah Irak, sementara pemerintahan

Umayyah menghadapi tekanan militer yang semakin besar. Walaupun Abu Muslim menjadi tokoh penting dalam revolusi, kemenangan Abbasiyah merupakan hasil keterlibatan berbagai pemimpin, pasukan, dan kelompok pendukung. Revolusi tersebut akhirnya mengakhiri kekuasaan Umayyah pada 750 M dan membuka jalan bagi berdirinya pemerintahan Abbasiyah.(Yūsofī, 1983)

Jika ditinjau melalui teori tindakan sosial Max Weber, tindakan Abu Muslim dalam membangun jaringan dakwah, menghimpun dukungan dari berbagai kelompok, dan mengembangkan kekuatan militer dapat dianalisis sebagai tindakan rasional instrumental (Zweckrationalität). Penafsiran ini didasarkan pada pemilihan sarana dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan politik, yaitu melemahkan kekuasaan Umayyah dan mendukung keberhasilan gerakan Abbasiyah. Namun, orientasi tindakan Abu Muslim tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan keberhasilan politik dan militernya. Adam Ali dalam artikel Medievalists.net menjelaskan bahwa motif Abu Muslim masih menjadi perdebatan. Kemungkinan yang dikemukakan meliputi keinginan menggulingkan Umayyah, harapan membangun tatanan yang lebih adil, keyakinan agama, serta kepentingan pribadi dan politik. Ali juga mengingatkan bahwa gerakan Abu Muslim melibatkan masyarakat dengan latar belakang Arab dan non-Arab sehingga tidak tepat jika revolusi tersebut dipahami semata-mata sebagai gerakan nasionalisme Persia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tindakan Abu Muslim dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki orientasi politik dan menggunakan strategi tertentu untuk mencapai tujuan, sementara motif pribadi maupun orientasi nilainya perlu dianalisis secara hati-hati berdasarkan bukti sejarah yang tersedia.(Ali, 2022)

Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas atau Abu al-Abbas al-Saffah

Abu Abbas as-Saffah merupakan khalifah pertama Dinasti Abbasiyah yang memerintah pada 750–754 M. Ia memiliki nama lengkap Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dan merupakan keturunan Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad saw. Kemunculannya sebagai pemimpin Abbasiyah tidak dapat dipisahkan dari gerakan politik yang dibangun oleh keluarga Abbasiyah untuk mengakhiri kekuasaan Umayyah. Gerakan tersebut berkembang melalui jaringan pendukung dan aktivitas propaganda yang dipimpin oleh Ibrahim al-Imam. Setelah Ibrahim ditangkap oleh pihak Umayyah, kepemimpinan gerakan diteruskan kepada Abu

Abbas as-Saffah. Dukungan dari para penggerak revolusi kemudian menjadi salah satu faktor yang memungkinkan dirinya tampil sebagai pemimpin baru setelah kekuasaan Umayyah melemah dan berhasil digulingkan.

Setelah memperoleh kemenangan dalam revolusi Abbasiyah, Abu Abbas as-Saffah menghadapi tantangan untuk mengukuhkan kekuasaan dinasti yang baru berdiri. Keberhasilannya menjadi khalifah tidak hanya berkaitan dengan garis keturunan Abbasiyah, tetapi juga dengan dukungan politik dan kekuatan militer yang berperan dalam menjatuhkan pemerintahan Umayyah. Dalam proses tersebut, Abu Muslim al-Khurasani memiliki peran penting sebagai penggerak revolusi di Khurasan, sedangkan Abu Abbas as-Saffah tampil sebagai pemimpin yang menempati kedudukan khalifah. Pada masa pemerintahannya, upaya konsolidasi kekuasaan juga dilakukan melalui tindakan keras terhadap sejumlah tokoh dan pendukung Umayyah yang dianggap masih berpotensi mengancam pemerintahan baru. Kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa pergantian dinasti tidak serta-merta mengakhiri persaingan politik, melainkan diikuti usaha untuk mempertahankan kekuasaan dan menyingkirkan ancaman terhadap pemerintahan Abbasiyah.(Ibrohim, 2023)

Jika dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, tindakan Abu Abbas as-Saffah dapat ditelaah berdasarkan tujuan politik dan pertimbangan yang melatarbelakanginya. Upayanya mempertahankan dukungan kelompok Abbasiyah, menerima kepemimpinan setelah Ibrahim al-Imam, serta mengukuhkan pemerintahan setelah kemenangan revolusi dapat dianalisis sebagai tindakan yang berorientasi pada pencapaian tujuan politik. Dalam kerangka ini, tindakan tersebut dapat didekati melalui konsep rasionalitas instrumental (Zweckrational), yaitu tindakan yang mempertimbangkan sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, legitimasi politik Abbasiyah dapat dikaji melalui penggunaan garis keturunan keluarga Abbas, dukungan jaringan revolusioner, dan keberhasilan militer dalam mengakhiri kekuasaan Umayyah. Meskipun demikian, penafsiran mengenai motif Abu Abbas harus ditempatkan sebagai analisis berdasarkan konteks dan tindakan yang tercatat dalam sumber sejarah, bukan sebagai kepastian mengenai niat pribadinya.(Nabilah, 2023)

Legitimasi Politik Dibangun, Dipertahankan, dan Diperebutkan Oleh Pihak Umayyah dan Abbasiyah Dalam Proses Transisi Kekuasaan.

Legitimasi politik menjadi salah satu aspek penting dalam peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah kepada Dinasti Abbasiyah pada 747–750 M. Dinasti Umayyah berusaha mempertahankan kekuasaannya melalui kedudukan khalifah, dukungan politik, dan kekuatan militer. Namun, pada masa Marwan II, konflik internal dan ketidakpuasan sejumlah kelompok, termasuk kaum mawali, turut memperlemah pemerintahannya. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi gerakan Abbasiyah untuk membangun dukungan dan menantang kekuasaan Umayyah.

Berbeda dengan Umayyah, Abbasiyah membangun legitimasi tandingan melalui garis keturunan al-Abbas bin Abdul Muthalib, propaganda dakwah, dan mobilisasi kelompok pendukung di Khurasan. Ibrahim bin Muhammad mengembangkan jaringan gerakan, sedangkan Abu Muslim al-Khurasani berperan dalam menghimpun dukungan dan kekuatan militer. Meskipun demikian, para pendukung revolusi tidak selalu memiliki tujuan yang sama. Perbedaan harapan mengenai kepemimpinan dari keluarga Nabi menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan Abbasiyah tidak hanya bergantung pada klaim genealogis, tetapi juga pada kemampuannya menyatukan berbagai kelompok dalam perjuangan politik.(Riskiyanda Wulandari et al., 2025)

Kekalahan Umayyah dalam Pertempuran Sungai Zab pada 750 M mempercepat berakhirnya pemerintahan Marwan II. Sebelumnya, Abu al-Abbas as-Saffah telah diangkat sebagai khalifah pada 749 M. Kekuasaan Abbasiyah kemudian memperoleh dasar melalui garis keturunan, dukungan gerakan revolusioner, dan keberhasilan militer. Namun, kemenangan tersebut perlu dibedakan dari proses konsolidasi legitimasi karena tidak semua pendukung revolusi memiliki kepentingan yang seragam. Dengan demikian, peralihan kekuasaan ini memperlihatkan persaingan antara Umayyah yang berusaha mempertahankan kekuasaannya dan Abbasiyah yang membangun klaim politik baru.

Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, tindakan Marwan II dalam mempertahankan dukungan serta tindakan Ibrahim bin Muhammad, Abu Muslim al-Khurasani, dan Abu al-Abbas as-Saffah dalam mengorganisasi gerakan dan memperkuat kekuasaan dapat dianalisis sebagai tindakan rasional instrumental apabila sumber menunjukkan adanya pemilihan sarana untuk mencapai tujuan politik. Sementara itu, penggunaan garis keturunan dan simbol keagamaan perlu dianalisis berdasarkan makna yang diberikan oleh para aktor, bukan langsung dianggap sebagai tindakan rasional

berorientasi nilai. Dengan demikian, teori Weber membantu menjelaskan bagaimana tindakan politik para aktor berperan dalam mempertahankan, menantang, dan membentuk legitimasi kekuasaan selama transisi Umayyah menuju Abbasiyah.

KESIMPULAN

Perebutan kekuasaan dari Dinasti Umayyah menuju Dinasti Abbasiyah pada 747–750 M dipengaruhi oleh konflik internal, ketidakpuasan masyarakat, dan berkembangnya gerakan oposisi. Ibrahim al-Imam membangun jaringan dakwah, Abu Muslim al-Khurasani mengorganisasi dukungan dan kekuatan militer, sedangkan Abu al-Abbas as-Saffah menjadi khalifah pertama Abbasiyah. Kekalahan Umayyah dalam Pertempuran Sungai Zab pada 750 M menandai berakhirnya kekuasaan dinasti tersebut.

Dalam aspek legitimasi politik, Umayyah berusaha mempertahankan kekuasaan melalui kedudukan khalifah, dukungan politik, dan kekuatan militer. Sebaliknya, Abbasiyah membangun legitimasi tandingan melalui garis keturunan al-Abbas, propaganda dakwah, penghimpunan dukungan berbagai kelompok, dan kemenangan militer. Persaingan ini menunjukkan bahwa legitimasi tidak hanya bergantung pada klaim hak untuk memerintah, tetapi juga pada kemampuan mempertahankan dukungan dan menguasai pemerintahan.

Berdasarkan analisis teori tindakan sosial Max Weber, tindakan para aktor dalam perebutan kekuasaan tersebut terutama dapat dipahami sebagai tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), sejauh strategi mereka menunjukkan pemilihan sarana untuk mencapai tujuan politik. Marwan II berupaya mempertahankan kekhalifahan melalui dukungan dan kekuatan militer, sedangkan Ibrahim al-Imam dan Abu Muslim mengembangkan jaringan serta mobilisasi untuk menggulingkan Umayyah. Abu al-Abbas as-Saffah kemudian memanfaatkan keberhasilan gerakan untuk membangun pemerintahan baru. Analisis ini menegaskan bahwa peralihan dinasti bukan sekadar akibat konflik militer, melainkan juga hasil tindakan strategis para aktor dalam memperebutkan kekuasaan dan membangun legitimasi politik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. (2022). *Abu Muslim: The Architect of the Abbasid Revolution*. Medievalists.Net. https://www.medievalists.net/2022/01/abu-muslim-architect-abbasid-revolution/

Eggi Martiansyah, Nabila Septiana, Razin Faldam, Hudaidah Hudaidah, & Risa Marta Yati. (2025). Perkembangan Islam pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Budi*

Pekerti Agama Islam, *3*(6), 244–255. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1677

Ibrohim, A. N. (2023). *Mengenal Khalifah Abu Abbas As-Saffah, Pendiri Dinasti Abbasiyah*. Sindonews. https://kalam.sindonews.com/read/1008369/786/mengenal-khalifah-abu-abbas-as-saffah-pendiri-dinasti-abbasiyah-1674921698

Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah* (1st ed.). Tiara Wacana.

Miftahul Fikria, A. M. M. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan Miftahul Fikria, Agoes Moh. Moefad. 1, Juli 2024. *An-Nuha*, *11*(1), 109–119.

Mukhtar, U. (2021). *Nasib Khalifah Terakhir Dinasti Umayyah di Damaskus*. Republika Online. https://khazanah.republika.co.id/berita/qo263i320/nasib-khalifah-terakhir-dinasti-umayyah-di-damaskus

Nabilah, R. A. (2023). *Mengenal Abu Abbas As-Saffah, Pendiri Dinasti Abbasiyah*. Detikhikmah. https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7074249/mengenal-abu-abbas-as-saffah-pendiri-dinasti-abbasiyah/amp

Nasution, S. (2017). *Konflik-Konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam* (1st ed.). Asa Riau. https://archive.org/details/syamruddin-nasution-2017-konflik-konflik-politik-dalam-sejarah-peradaban-islam/page/n129/mode/2up

Online, N. (2025). *Mengenal Ibrahim al-Imam: Arsitek Revolusi dan Inisiator Bendera Hitam Abbasiyah*. Nu Online. https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/mengenal-ibrahim-al-imam-arsitek-revolusi-dan-inisiator-bendera-hitam-abbasiyah-4VTuy

Riskiyanda Wulandari, Nadia Febriyanti, Hermalisa Hermalisa, Ninda Audiska, Icha Fadillah Putri, Tria Desfika, & Sirojul Fuadi. (2025). Sejarah dan Peran Dinasti Abbasiyyah antara Tahun 750 Hingga 1258 M dalam Peradaban Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(4), 134–145. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i4.1373

Rudy Erdianto, & Zaini Dahlan. (2024). Masa Kejayaan Peradaban Islam: Dinasti Umayyah Termasuk Andalusia, Abbasiyah, Dan Fathimiyah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(1), 382–405. https://doi.org/10.62281/v2i1.63

Saifudin, M. (2026). Peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M). *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 90–104.

Shabir, M. (2019). *Sejarah Peradaban Islam* (1st ed.). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press. https://archive.org/details/muslich-shabir-sejarah-peradaban-islam-2019/page/81/mode/2up

Sosial, S. dan. (2023). *Marwah Bin Muhammad, Khalifah Terakhir Bani Umayyah*. Kumparan. https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/marwah-bin-muhammad-khalifah-terakhir-bani-umayyah-21iZ3ot9JOK

Sosial, S. dan. (2024). *Usaha Bani Abbasiyah di bawah Kepemimpinan Ibrahim bin Muhammad*. Kumparan. https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/usaha-bani-abbasiyah-di-bawah-kepemimpinan-ibrahim-bin-muhammad-23XBtvam9Lf

Yūsofī, Ḡolām-Ḥosayn. (1983). *ABŪ MOSLEM ḴORĀSĀNĪ*. Encyclopaedia Iranica. https://www.iranicaonline.org/articles/abu-moslem-abd-al-rahman-b/#citation